

# PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI ISLAM

**Trias Fatih Mubaidilla**

Universitas Islam Negeri Maliki Malang

e-mail: [122010621005@student.uin-malang.ac.id](mailto:122010621005@student.uin-malang.ac.id),

**Irfa'i Alfian Mubaidilla**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

e-mail: [mubaidillairfa@gmail.com](mailto:mubaidillairfa@gmail.com)

## **Abstract**

*The essence of religious teachings at this time in fact needs to be understood in depth not only to be understood vaguely or only in a textual sense, but rather to the true core meaning of religion. A normative-theological understanding of religion must first be accompanied by a functional understanding of the concept of religion so that the essence of religious teachings can be used to answer problems that exist in the social aspect. The purpose of this study is to provide an explanation of how the sociological approach is in Islamic studies. This research uses a qualitative approach with a type of literature study. Sources of data from documentation are in the form of books, journals or scientific papers, as well as supporting articles. The discussion method in this study uses the description-analysis method. The problem with the current sociological approach is that the major theory that is commonly used is a contemporary sociological approach developed with a focus on Western society, so that this approach is not universal and sometimes even contradicts the perceptions of non-Western local communities. Sometimes the theory of delinquency or deviance based on the experience and research of Western society cannot explain the problem of delinquency and deviance in non-Western areas.*

**Keywords:** *Sociological Approach, Islamic Studies*

## **Abstrak**

Esensi ajaran-agama pada saat ini nyatanya perlu dipahami secara mendalam bukan hanya dipahami secara samar-samar atau hanya sebatas tekstualnya, melainkan lebih kepada makna inti agama itu sebenarnya. Pemahaman agama secara normatif-teologis harus terlebih dahulu dibarengi dengan pemahaman fungsional tentang konsep agama supaya esensi ajaran agama dapat digunakan untuk jawaban terhadap masalah-masalah yang ada pada aspek sosial. Tujuan penelitian ini untuk memberikan penjabaran mengenai bagaimana pendekatan sosiologis dalam studi Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Sumber data dari dokumentasi berupa buku, jurnal atau karya ilmiah, serta artikel-artikel yang dapat menjadi pendukung. Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi-analisis. Problematika pendekatan sosiologis saat ini adalah teori besar yang umum digunakan merupakan pendekatan sosiologis kontemporer dikembangkan dengan fokus pada masyarakat Barat, sehingga pendekatan tersebut tidak bersifat universal bahkan terkadang bertentangan dengan persepsi masyarakat lokal non-Barat. Terkadang teori kenakalan atau penyimpangan yang didasarkan pada pengalaman dan penelitian masyarakat Barat tidak dapat menjelaskan masalah kenakalan dan penyimpangan di wilayah non-Barat.

**Kata Kunci:** Pendekatan, Sosiologis, Studi Islam

## PENDAHULUAN

Agama merupakan satu hal yang sejatinya tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama bukanlah sebatas simbol baik dan buruknya individu, melainkan didalamnya ada aturan-aturan dan cara hidup sebagaimana manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk beragama. Hadirnya agama dapat dikatakan juga sebagai awal dari munculnya batasan-batasan atau peraturan dalam ranah sosial yang berkenaan tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan sehari-harinya. Konsep keagamaan dan sosial menjadi sangat penting guna menjawab problematika atau masalah-masalah yang ada diantara keduanya. Apapun yang terjadi dan diperlukan dalam kehidupan sosial, sejatinya itu semua sudah ada pedomannya dalam agama. Menurut Kahmad (2006), perkembangan sebuah peradaban mempengaruhi tingkat perkembangan suatu agama atau kepercayaan yang ada ditengah masyarakat. Para sosiolog terkadang membuat kesimpulan bahwa agama atau keyakinan masyarakat di suatu tempat sesuai dengan tingkat kehidupan mereka.

Menurut Tischler (dalam Abidah, 2017), agama dalam sebuah kacamata sosiologis dipandang sebagai sebuah kepercayaan yang tercermin dalam perilaku atau tindakan sosial. Esensi ajaran-ajaran agama pada saat ini nyatanya perlu dipahami secara mendalam bukan hanya dipahami secara samar-samar atau hanya sebatas tekstualnya. Hidup ditengah masyarakat yang beragam latar belakang, baik agama, suku, ataupun golongan maka tidaklah etis apabila terlalu menganggap dirinya benar dan menganggap yang lain salah. Penting sekali untuk memberikan pemaknaan serta pemahaman tentang apa dan bagaimana sebenarnya hakikat agama terutama agama Islam dalam aspek kesosialan, supaya pemahaman agama bukan hanya sekedar sebatas normatif saja melainkan lebih kepada makna inti agama itu sebenarnya.

Pemahaman mengenai agama sebenarnya dapat lebih mudah apabila menggunakan cara dan pendekatan untuk pengkajiannya. Pemahaman agama secara normatif-teologis harus terlebih dahulu dibarengi dengan pemahaman fungsional tentang konsep agama supaya esensi ajaran agama dapat digunakan untuk jawaban terhadap masalah-masalah yang ada pada aspek sosial. Adanya pendekatan-pendekatan dalam studi agama tidak lain adalah untuk mempermudah masyarakat memahami agama dan dapat merasakan agama tersebut dalam dirinya. Dari berbagai macam pendekatan studi agama yang ada salah satunya adalah pendekatan secara sosiologis, dalam artian memandang fenomena atau gejala sosial untuk memahami agama.

Mengkaji sebuah fenomena keagamaan sama halnya dengan mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragamnya. Fenomena perilaku agama tidak lain adalah sebuah perwujudan dikap serta perilaku yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaannya. Menurut Narwoko

dan Suyanto (2007), fenomena keagamaan merupakan sebuah gabungan antara struktur kemasayarakatan dan kebudayaan yang ia miliki kemudian terefleksikan pada perilakunya.

Penelitian ini penting guna memberikan penjabaran mengenai bagaimana pendekatan sosiologis dalam studi Islam. Dengan adanya beberapa pengetahuan serta pemahaman pendekatan sosiologis dalam studi Islam secara komprehensif, baik ruang lingkup dan problematika yang ada maka diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi besar untuk arah kehidupan sosial yang lebih baik guna mencegah terjadinya gesekan-gesekan sosial yang malah dapat merusak esensi agama itu sendiri.

## METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau library research. Data dikumpulkan dari tulisan-tulisan yang memiliki kaitan dengan topik yang akan dikaji, yaitu pendekatan sosiologis secara umum dan implementasinya dalam studi Islam. Sumber data yang peneliti gunakan dari dokumentasi berupa buku, jurnal atau karya ilmiah, serta artikel-artikel yang dapat menjadi pendukung.

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi-analisis, dimana peneliti ingin memberikan penjelasan dan mengaitkan ide-ide atau gagasan utama terkait topik yang dikaji (Sugiyono, 2005). Diharapkan dengan metode ini penyajian dapat dijelaskan secara kritis melalui sumber pustaka primer ataupun sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Sosiologi

Kata sosiologi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang artinya teman dan *logos* yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Dalam artian sosiologi adalah suatu ilmu yang membicarakan mengenai manusia dalam lingkup pertemanan atau bermasyarakat. Adapun secara terminologis sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mencangkap studi tentang struktur sosial dan proses sosial yang meliputi perubahan-perubahan di dalamnya.

Sosiologi sebenarnya memiliki banyak pengertian atau definisi sebagaimana yang diberikan oleh para ahli. Definisi-definisi tersebut dalam Suhartanto dan Haniefah (2007) diantaranya:

- a. Pitirum Sorokin menyebutkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara fenomena sosial yang berbeda;
- b. Rocek dan Waren menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu yang membahas mengenai adanya keterkaitan antara manusia dengan kelompok;

- c. Wiliam F. Ogburn dan Mayer F. Nimkof mengartikan sosiologi sebagai penelitian secara ilmiah terkait intraksi sosial dan hasilnya;
- d. Selo Sumarjan dan Sulaiman Hadi mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial yang didalamnya ada norma, kelompok, dan lapisan-lapisan sosial dengan berbagai proses dan perubahan-perubahan sosial yang ada;
- e. J.A.V. Dorn dan C.J. Lamers memberikan arti sosiologi sebagai ilmu pengetahuan tentang struktur serta proses sosial atau kemasyarakatan yang bersifat stabil;
- f. Max Weber mengartikan sosiologi sebagai pengetahuan yang mampu memahami tindakan sosial.

Adapun selain definisi sosiologi di atas, beberapa ahli juga mencoba untuk memberikan pemaknaan terkait sosiologi itu sebenarnya apa. Menurut Bouman (dalam Zainimal, 2007), sosiologi sebenarnya adalah ilmu yang terkait kehidupan manusia dalam tatanan masyarakat atau kelompok. Menurut Auguste Comte (dalam Subadi, 2008), sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan atau hidup dalam tatanan masyarakat yang mana didasarkan pada pencapaian berbagai ilmu lain dan dibentuk atas dasar pengamatan serta hasilnya disusun secara sistematis. Sosiologi dalam artian tersebut menunjukkan bahwa secara singkat sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan dengan berbagai perubahan-perubahan sosial yang tumbuh.

Menurut Ibnu Khaldun (dalam Kasdi, 2014), sosiologi adalah sebuah cara guna memahami sejarah dan keadaan masyarakat, proses perubahan masyarakat, serta faktor dan pengaruh dalam perdaban suatu bangsa. Dalam pandangan beliau manusia sebagai makhluk sosial maka akans selalu dan perlu bantuan orang lain guna kelangsungan hidupnya, sehingga bermasyarakat atau bersosial dalam kehidupan adalah keharusan.

Dengan berbagai definisi sosiologi yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman atau bergaul dengan orang, dalam artian sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan dalam masyarakat.

## 2. Ruang Lingkup Sosiologi

Sosiologi pada dasarnya adalah bagian dari ilmu sosial, atau bahkan dapat dikatakan juga sebagai ilmu pengetahuan yang dapat berdiri sendiri karena telah memenuhi syarat sebagai ilmu. Menurut Zaitun (2016), sosiologi nyatanya sudah memenuhi syarat disebut sebagai ilmu karena beberapa sebab, yaitu:

- a. Memiliki objek yang jelas untuk dibahas, yakni masyarakat, struktur, sosial, proses, dan juga perubahan sosial;
- b. Menggunakan metode-metode ilmiah dalam penelitiannya;
- c. Hasil penelitian atau pengkajian sosiologi tersusun menjadi sebuah satuan yang logis, sistematis, saling keterkaitan, sehingga dapat membedakannya dengan ilmu-ilmu lain.

Sosiologi didalamnya mempelajari berkaitan tentang perilaku sosial manusia yang terjalin dan terbentuk dari interaksi serta hubungan di antar kelompok atau masyarakat. Adapun untuk ruang lingkup sosiologi mencakup pengetahuan dasar pengkajian terkait kemasyarakatan. Menurut Rahayu (2017), ruang lingkup sosiologi meliputi:

- a. Posisi dan peran sosial seseorang dalam struktur keluarga, dalam kelompok sosial, dan juga dalam masyarakat;
- b. Nilai dan norma sosial yang menjadi dasar untuk mempengaruhi sikap dan perilaku anggota masyarakat dalam interaksi sosial;
- c. Masyarakat dan kebudayaan daerah;
- d. Perubahan sosial kebudayaan;
- e. Masalah sosial serta budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sosiologi sebagaimana ilmu pengetahuan maka akan menggunakan beberapa cara yang berbeda guna mengkaji lebih dalam pada bidangnya atau ranahnya. Dalam kasus kenakalan remaja misalnya, seorang sosiolog biasanya akan mengkaji mengapa seorang remaja nakal, kemudian mencari tahu kapan mereka nakal, hingga akhirnya menawarkan solusi alternatif untuk masalah kenakalan tersebut.

Secara kasar sosiologi dibagi menjadi dua bagian, sosiologi murni dan sosiologi terapan. Sosiologi murni mencakup kumpulan pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui berbagai proses akumulasi selanjutnya. Sehingga sosiologi murni hanya mengarah pada sains, terlepas apakah relevan atau tidak. Pada saat yang sama, sosiologi terapan muncul dari ilmu murni yang mengacu pada penelitian dasar pengetahuan teoritis lanjutan, dalam artian lebih berorientasi pada kemanfaatan atau bersifat aplikatif (Asnawan, 2016).

Dalam hal ini ada beberapa cabang atau sub-disiplin yang merupakan bagian dari sosiologi itu sendiri. Cabang-cabang atau sub-dimensi sosiologi menurut Ismah (2020) diantaranya yaitu:

- a. Kriminologi, yaitu ilmu yang mempelajari perkembangan tindak pidana dalam kaitannya dengan berfungsinya struktur kelembagaan, penanggulangan pidan, pengkapan, interogas untuk memperoleh infomasi dan penanganan selanjutnya;
- b. Sosiologi sejarah, yaitu suatu cabang ilmu sosiologi yang memfungskan data sejarah sebagai dasar untuk membuat generalisasi keilmuan. Cabang ini lebih pada pola peristiwa dalam sejarah atau bentuk kehidupan;
- c. Sosiologi politik, yaitu cabang sosiologi yang didalamnya menganalisis proses politik dalam rangka bidang sosiologi, memfokuskan pada sebuah pengamatan khusus terhadap dinamika tingkah laku politik;
- d. Sosiologi pedesaan, yaitu ilmu yang mempelajarai penduduk desa dalam hubungannya dengan kelompoknya. Cabang ini menggunakan cara dan dasar sosiologi umum, dan diterapkan pada kajian masyarakat desa, karakteristik masyarakat desa, organisasi sosial desa, proses sosial kehidupan desa, dampak perubahan sosial terhadap organisasi sosial desa, dan permasalahan yang dihadapi desa;
- e. Sosiologi perkotaan, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antar penduduk perkotaan. Kajian ini mengkaji karakteristik penduduk kota, organisasi dan aktivitas sosialnya, proses interaksi kehidupan kota, dampak perubahan sosial dan beberapa permasalahannya;
- f. Sosiologi agama, yaitu disiplin ilmu yang mencakup analisis sistematis terhadap fenomena keagamaan dengan menggunakan konsep dan metode sosiologi. Kelompok keagamaan dikaji sedemikian rupa, struktur serta prosesnya dianalisa, dan begitu juga dengan hubungan dengan kelompok agama lain, perkembangannya, serta penyebarannya;
- g. Sosiologi pengetahuan, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara struktur pemikiran manusia dengan latar belakang sosiologis tempat ia hidup, karena manusia ingin mengenal diri dan lingkungannya.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat diambil satu poin penting dari sudut pandang pengertian sosiologi, yaitu bahwa sosiologi sebagai ilmu murni sebenarnya menghasilkan banyak jenis ilmu yang menjadi disiplin ilmu tersendiri. Dalam sosiologi masyarakat itu sebagai keseluruhan, dan masyarakat juga memperhatikan interaksi antar hubungan sosial.

### 3. Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Agama adalah satu hal yang sejatinya tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama bukanlah sebatas simbol baik dan buruknya individu, melainkan didalamnya ada aturan-aturan dan cara hidup sebagaimana manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk

beragama. Hadirnya agama dapat dikatakan juga sebagai awal dari munculnya batasan-batasan atau peraturan dalam ranah sosial yang berkenaan tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan sehari-harinya. Konsep keagamaan dan sosial menjadi sangat penting guna menjawab problematika atau masalah-masalah yang ada diantara keduanya. Apapun yang terjadi dan diperlukan dalam kehidupan sosial, sejatinya itu semua sudah ada pedomannya dalam agama.

Pemahaman mengenai agama sebenarnya dapat lebih mudah apabila menggunakan cara dan pendekatan untuk pengkajiannya. Pemahaman agama secara normatif-teologis harus terlebih dahulu dibarengi dengan pemahaman fungsional tentang konsep agama supaya esensi ajaran agama dapat digunakan untuk jawaban terhadap masalah-masalah yang ada pada aspek sosial. Adanya pendekatan-pendekatan dalam studi agama tidak lain adalah untuk mempermudah masyarakat memahami agama dan dapat merasakan agama tersebut dalam dirinya. Dari berbagai macam pendekatan studi agama yang ada salah satunya adalah pendekatan secara sosiologis, dalam artian memandang fenomena atau gejala sosial untuk memahami agama.

Pendekatan sosiologis sangat penting untuk memahami agama, karena banyak sekali ajaran agama yang dikaitkan dengan masalah sosial. Menurut Khoiruddin (2014), ada alasan penting mengapa pendekatan sosiologis ini sangat penting untuk memahami agama dan seberapa besar perhatian agama Islam terhadap masalah sosial, yaitu:

- a. Dalam al-Qur'an dan hadits, sebagian besar berkaitan dengan mu'amalah atau masalah sosial.  
Kajian lebih dalam ayat-ayat ibadah dengan ayat-ayat kehidupan sosial memiliki perbandingan 1:100 dimana dalam satu ayat ibadah terdapat seratus ayat yang berkaitan dengan mu'amalah atau hubungan sosial;
- b. Penekanan masalah mu'amalah dalam masalah agama adalah bahwa ketika urusan ibadah bersinggungan dengan urusan mu'amalah yang penting, tidak menutup kemungkinan ibadah dipersingkat atau ditunda. Dalam hal ini, bukan dalam arti meninggalkan ibadah tetapi dengan tetap melakukannya sebagaimana mestinya;
- c. Ibadah yang berdimensi sosial memiliki pahala yang sangat besar dibandingkan dengan ibadah individu karena shalat yang dilakukan secara berjamaah lebih berharga daripada shalat yang dilakukan sendiri;
- d. Dalam Islam terdapat aturan bahwasanya ketika urusan ibadah tidak mampu terlaksana secara sempurna atau batal, maka dapat diganti dengan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial;
- e. Dalam Islam adanya ajaran bahwa amalan yang baik dalam ranah sosial atau kemasyarakatan lebih besar amalannya dibandingkan ibadah sunnah.

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka sejatinya melalui pendekatan sosiologis dalam studi agama, khususnya Islam, maka akan mampu memberikan pemahaman kepada pemeluknya tentang hakikat agama khususnya dalam kaitannya dengan kemaslahatan. Ketika melihat dalam al-Qur'an, maka akan ditemukan ayat-ayat tentang hubungan antara manusia dan manusia lainnya, alasan mengapa suatu negara tetap kuat dan makmur, serta alasan mengapa negara besar bisa hancur dan rakyatnya tidak bahagia. Hal-hal tersebut dapat dilihat dan dijelaskan apabila memahami struktur masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Menurut Mudzar (1998), terdapat lima tema yang dapat menggunakan pendekatan sosiologi dalam studi Islam, yaitu:

- a. Penelitian mengenai hubungan agama terhadap perubahan sosial. Kajian Islam dalam bentuk ini berusaha mendalami sejauh mana pola budaya masyarakat yang dilandasi oleh nilai agama, atau seberapa paham struktrur masyarakat itu terkait dengan ajaran agama;
- b. Penelitian mengenai hubungan struktur serta perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama;
- c. Penelitian mengenai pengalaman atau peristiwa keagamaan dalam masyarakat. Penelitian ini ditujukan guna mengkaji model penyebaran agama dan seberapa jauh pengamalan ajaran agama pada masyarakat;
- d. Penelitian mengenai model interaksi dan hubungan sosial masyarakat muslim;
- e. Penelitian mengenai gerakan masyarakat yang menyebarkan doktrin yang dapat mengancam atau bahkan menjadi penunjang kehidupan beragama.

Menurut Nasution (2007), pendekatan sosiologi dalam studi Islam dapat diimplementasikan melalui setidaknya tiga pendekatan sosiologis, yaitu:

- a. Teori pendekatan fungsional yaitu teori yang mengasumsikan bahwa masyarakat sebagai suatu organisme ekologi yang mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhannya, semakin kompleks masalahnya. Langkah-langkah untuk menerapkan teori fungsi ini terlebih dahulu mengidentifikasi perilaku sosial yang bermasalah. Kemudian mengidentifikasi konteks di mana perilaku itu terjadi dan dijadikan subjek penelitian atau penyelidikan. Selanjutnya baru mengenali konsekuensi dari perilaku sosial.
- b. Teori pendekatan interaksionisme, yaitu suatu teori yang beranggapan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dengan individu dan antara individu dengan individu lainnya. Teori interaksionisme ini sering diidentifikasi sebagai penjabaran yang bersifat interpretatif, yaitu suatu pendekatan yang menawarkan analisis yang menarik perhatian besar pada pembekuan sebab akibat atau dalam artian menjauhi hubungan sebab akibat. Prinsip-

prinsip yang digunakan teori interaksionisme ini yaitu bagaimana individu bereaksi terhadap suatu masalah atau sesuatu di lingkungannya. Selanjutnya memberi makna pada fenomena atau gejala yang didasarkan pada interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Kemudian individu tersebut memahami dan mentransformasikan makna melalui proses yang dihadapinya.

- c. Teori pendekatan konflik, yaitu sebuah teori yang mengasumsikan dan percaya bahwa setiap masyarakat memiliki kepentingan dan kekuatannya sendiri yang menjadi inti dari semua hubungan sosial. Dalam teori ini, nilai dan gagasan selalu dijadikan senjata untuk melegitimasi kekuasaan.

Selain tiga teori di atas sebenarnya ada beberapa pendekatan dan teori sosiologis dalam al-Qur'an, yaitu: Tadafu, Ta'aruf, dan Ta'awun. Diantara beberapa pendekatan sosiologis yang tersirat dalam al-Qur'an adalah prinsip Tadafu. Hal tersebut sebagaimana dalam firman Allah:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بِعَضَهُمْ بِعَضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

*Artinya: "Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian manusia yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam."*

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa kehidupan ini tidak akan dapat bertahan apabila tidak ada satu kesatuan untuk menjaganya. Pasti akan ada saja satu orang yang memiliki sifat merusak. Ketika perusak tersebut tidak dihentikan maka akan hancur tatanan kehidupan, namun dengan saling menjaga dan saling satu kesatuan maka akan selamat dari kehancuran. Menurut Sukmasari (2020), kesejahteraan tidak akan tercapai apabila struktur kemasyarakatan dan para anggota masyarakat tidak menyatu dalam suatu kerja sama sehingga semuanya andil bekerja dan berinteraksi seperti layaknya satu badan dan satu jiwa. Konsep ta'aruf dapat terlihat dari firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَّلَ لِتَعَارَفَ فُؤُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ قَدْنَ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ

*Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar*

*kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”*

Nyatanya Allah menciptakan keberagaman dalam kehidupan tidak lain adalah untuk saling mengenal bukan malah saling menebar fitnah dan pertikaian. Adanya keberagaman menuntut kita untuk saling mengenal. Namun yang penting bukan hanya saling mengenal, tetapi bagaimana kesinambungan dan interaksi timbal balik antara satu pihak dengan pihak lain dilandasi oleh pengetahuan dan pemahaman yang proporsional dan benar. Hal ini dimaksudkan agar tercipta tatanan dan kebersamaan yang harmonis tanpa membuat sebagian pihak merasa tersisih. Menurut Munadlir (2016), kebersamaan bukanlah berarti meniadakan ciri khas dan karakteristik yang dimiliki. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tergantung bagaimana kita bisa menerima perbedaan tersebut dalam bingkai persatuan.

Konsep ta’awun sebagaimana dalam firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ ۖ وَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.”*

Konsep ta’awun dapat dikatakan sebagai prinsip besar dalam kehidupan. Tidak salah apabila konsep ini menurut Balad (2019) dianalogikan layaknya suatu bangunan yang saling menguatkan atau anggota badan yang saling merasakan. Tubuh manusia secara mikro sejatinya adalah bentuk representatif dari alam secara makro. Adanya gerakan dari manusia adalah hasil perpaduan dan kerjasama yang rumit dari bermacam-macam faktor yang terlibat didalamnya. Semua elemen melakukan tugasnya secara sistematis, memungkinkan mereka menghasilkan gerakan harmonik alami yang murni dan terprogram. Semuanya memiliki batasan yang jelas untuk menjaga keseimbangan.

Kajian-kajian pendekatan sosiologis yang berhubungan dengan studi agama sebenarnya sudah banyak sekali dilakukan, baik oleh mereka dari Barat maupun dari muslim sendiri. Beberapa karya mengenai pendekatan sosiologis menurut Khoiruddin (2014) diantaranya:

- a. Clifford Geertz dengan buku yang berjudul *The Religion of Java*. Meskipun tulisan-tulisannya mendapat banyak kritik, kontribusinya dalam studi agama sangat luar biasa terutama secara metodologis. Geertz mencatat dalam bukunya bahwa ada pengaruh agama dalam kehidupan orang Jawa;
- b. al-Biruni al-Khawarizmi dengan salah satu karyanya yaitu buku *al-Atsar al-Baqiyah ‘an al-Qurun al-Khaliyah* atau peninggalan bangsa-bangsa kuno. Dalam tulisannya tersebut, al-Biruni mengupas mengenai upacara-upacara ritual, festival, dan pesta-pesta bangsa-bangsa kuno;
- c. Ali Syari’ati dengan buku-bukunya dan ide-ide dialektis antara teori dan praktek, antara ide-ide dan kekuatan sosial, dan antara kesadaran dan keberadaan manusia. Karya-karya beliau meliputi buku *Marxisme and other western Fallacies*, *On the Sociology of Islam*, *al-Ummah wa al-Imamah*, dan masih banyak lagi;
- d. Ibnu Khaldun dengan karya luar biasanya yaitu *al-Muqaddimah*. Adapun teori yang dikemukakan oleh beliau adalah teori disintegrasi atau ancaman perpecahan bagi suatu masyarakat bahkan bangsa. Teori ini muncul karena bahaya disintegrasi yang menghantui seseorang, apalagi meremehkan dimensi stabilitas sosial dan politik yang ada di masyarakat.

#### 4. Problem Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Sosiologi dapat dipahami dengan mudah sebagai ilmu sosial dan juga gejala masyarakat. Sosiologi lebih dekat mengkaji tentang fenomena sosial, insitusi sosial, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Singkatnya, kita dapat mengartikan sosiologi sebagai ilmu tentang tingkah laku sosial menurut watak seorang individu terhadap individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa sosiologi tidaklah begitu tertarik untuk membahas masalah-masalah yang bersifat kecil dan pribadi, melainkan pada masalah yang sifatnya besar dan pada dasarnya mengenai pembahasan budaya yang luas.

Salah satu contoh penerapan pendekatan sosiologi dalam studi Islam adalah penerapan syariat dalam masyarakat Islam. Menurut Azhari (2001), peneliti disini harus menjauhi sikap dan prasangka negatif. Banyak sekali negara-negara muslim yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk tema kajian ini, antara lain Malaysia, Pakistan, Saudi Arabia, Mesir, dan Indonesia. Kajian tersebut nantinya tidak menonjolkan aspek-aspek yang kontradiktif antara hukum Islam dengan masyarakat, tetapi aspek-aspek positifnya.

Ketika suatu agama diteliti atau dikaji menggunakan pendekatan sosiologi, maka sebenarnya bisa saja berbeda dengan agama yang terdapat dalam doktrin kitab suci. Menurut Rozali (2020), sosiolog menarik kesimpulan tentang agama dari apa yang ada di masyarakat. Sehingga ketika pemeluk agama tertinggal di bidang sains, ekonomi, atau bidang lain, para

sosiolog terkadang menyimpulkan bahwa agama itu harus menjadi agama orang-orang terbelakang. Hal ini mungkin mengejutkan sebagian orang, namun sosiologi agama sebenarnya bukan studi tentang benar atau salahnya ajaran agama tetapi bagaimana penghayatan dan pengamalan ajaran agama tersebut oleh pemeluknya. Oleh karena itu, apa yang tertulis dalam kitab suci terkadang berbeda dengan kenyataan empiris.

Menurut Ira (2022), problematika pendekatan sosiologis saat ini adalah teori besar yang umum digunakan yaitu teori fungsional, interaksionisme, dan konflik merupakan sebuah pendekatan sosiologis kontemporer dikembangkan dengan fokus pada masyarakat Barat, sehingga pendekatan tersebut tidak bersifat universal bahkan terkadang bertentangan dengan persepsi masyarakat lokal non-Barat. Terkadang teori kenakalan atau penyimpangan yang didasarkan pada pengalaman dan penelitian masyarakat Barat tidak dapat menjelaskan masalah kenakalan dan penyimpangan di wilayah non-Barat.

Dalam hubungannya terkait agama Islam sebagai gejala sosial, maka sebenarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Sosiologi agama pada awalnya cukup mengkaji hubungan timbal balik dan interaksi antara agama dan masyarakat. Namun saat ini, sosiologi agama juga mempelajari bagaimana agama dapat berpengaruh terhadap masyarakat bahkan juga sebaliknya. Menurut Abidah (2017), agama dapat menjadi sebagai independent variabel atau dalam artian Islam mempengaruhi unsur lain dan sebagai dependent variabel atau dalam artian agama dipengaruhi faktor lain. Hal tersebut dapat kita lihat misalnya Islam sebagai dependent variabel yaitu bagaimana kebiasaan masyarakat Yogyakarta mempengaruhi pernikahan seorang muslim. Adapun untuk contoh Islam sebagai independent variabel yaitu bagaimana ajaran Islam itu mempengaruhi perilaku dan kebiasaan muslim Yogyakarta.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Sosiologi dapat dipahami secara mudah sebagai ilmu sosial dan juga gejala masyarakat. Sosiologi lebih dekat mengkaji tentang fenomena sosial, insitusi sosial, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Singkatnya, kita dapat mengartikan sosiologi sebagai ilmu tentang tingkah laku sosial menurut watak seorang individu terhadap individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa sosiologi tidaklah begitu tertarik untuk membahas masalah-masalah yang bersifat kecil dan pribadi, melainkan pada masalah yang sifatnya besar dan pada dasarnya dalam konteks budaya yang luas.

Ruang lingkup sosiologi meliputi: [1] Kedudukan dan peran sosial individu dalam struktur keluarga, dalam kelompok sosial, dan juga dalam masyarakat; [2] Nilai dan norma sosial yang menjadi dasar untuk mempengaruhi sikap dan perilaku anggota masyarakat dalam interaksi sosial;

[3] Masyarakat dan kebudayaan daerah; [4] Perubahan sosial budaya yang terus menerus disebabkan oleh berbagai faktor; dan [5] Masalah sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Setidak-tidaknya dalam studi agama dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama sosiologi, yaitu: [1] Teori pendekatan fungsional; [2] Teori pendekatan interaksionisme; dan [3] Teori pendekatan konflik. Ada juga beberapa pendekatan dan teori sosiologis dalam al-Qur'an, yaitu: [1] Tadafu; [2] Ta'aruf; dan [3] Ta'awun.

Problematika pendekatan sosiologis saat ini adalah teori besar yang umum digunakan merupakan pendekatan sosiologis kontemporer dikembangkan dengan fokus pada masyarakat Barat, sehingga pendekatan tersebut tidak bersifat universal bahkan terkadang bertentangan dengan persepsi masyarakat lokal non-Barat. Terkadang teori kenakalan atau penyimpangan yang didasarkan pada pengalaman dan penelitian masyarakat Barat tidak dapat menjelaskan masalah kenakalan dan penyimpangan di wilayah non-Barat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abidah, Ida Zahara. (2017). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(1).
- Asnawan. (2016). Kontribusi Kajian Keagamaan dalam Sosiologi Islam. *Jurnal Nuansa*, 13(2).
- Azhari, Tahir. (2001). Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu. Bandung: Nuansa.
- Balad, Nabilah Amalia. (2019). Prinsip Ta'awun dalam Konsep Wakaf dan Perjanjian Sewa Menyewa. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, II(2).
- Ira, Maulana. (2022). Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal JLCA*, 1(1).
- Ismah. (2020). Kontribusi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal HUJJAH*, 4(1).
- Kahmad, Dadang. (2006). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khoiruddin, M. Arif. (2014). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Tribakti*, 25(2).
- Mudzar, M. Atho. (1998). Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munadlir, Agus. (2016). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2).
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. (2007). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Khoiruddin. (2007). Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: AC Ademia.
- Rahayu, Budi. (2017). Modul 1:Ada Apa dengan Sosiologi?. Jakarta: Kemendikbud.
- Rozali, M. (2020). Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan. Depok: PT Rajawali Buana Pustaka.

- Subadi, Tjipto. (2008). Sosiologi. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suhartanto, Apri dan Haniefah, Farisha Rizky. (2021). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam dan Kontekstualisasi pada Transaksi Keuangan Syariah. Jurnal CITIZEN, 1(1).
- Sukmasari, Dahliana. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal AT-TIBYAN, 3(1).
- Zainimal. (2007). Sosiologi Pendidikan. Padang: Hayfa Press.
- Zaitun. (2016). Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.